

## INSPEKSI SEJUMLAH PASAR TRADISIONAL Wabup Klaten Pantau Harga Komoditas



KR - Sri Warsiti

**Wabup Benny berbincang dengan pedagang.**

**KLATEN (KR)** Wakil Bupati Klaten, Benny Indra Ardianto inspeksi mendadak di beberapa pasar tradisional, Rabu (26/2). Di antaranya di Pasar Gedhe Klaten, Pasar Wedi dan Pasar Sidoharjo Bayat. Ia mengemukakan, kegiatan tersebut untuk memantau ketersediaan bahan pangan pokok menjelang bulan Ramadhan 1446 H.

Didampingi Forkompinda dan OPD terkait, Wabup pertama kali menuju Pasar Gedhe Klaten. Benny dialog dengan para pedagang, menanyakan harga bahan pangan pokok seperti beras, telur ayam, dan minyak goreng bersubsidi. Selanjutnya ia

membandingkan harga jual di pasar dengan harga komoditas yang dihimpun Dinas Koperasi Usaha Kecil Menengah dan Perdagangan (DKUKMP) Kabupaten Klaten.

Dari hasil pemantauan tersebut, diketahui bahwa harga komoditas bahan pokok cenderung stabil, seperti beras dan telur ayam. Sementara komoditas strategis hortikultura seperti cabai dan bawang, mengalami kenaikan karena adanya tradisi sadranan jelang Ramadhan.

"Dari informasi pedagang, cabai mengalami kenaikan tapi dalam tahap yang wajar dan masih bisa dijangkau masyarakat.

Nanti pemerintah akan mengambil langkah strategis bila terjadi kenaikan harga yang tinggi dan menjadikan gejala di masyarakat," kata Benny.

Lebih lanjut ia mengatakan jumlah stok komoditas bahan pokok dinilai mencukupi kebutuhan masyarakat di awal Ramadhan. "Kita terus berupaya untuk melakukan survey dan kontrol harga. Yang jelas untuk diwaspadai adalah kenaikan harga sembako saat Ramadhan karena kebutuhan masyarakat meningkat," tambah Benny.

Harga bahan pokok di Pasar Gedhe Klaten, beras kualitas standar berada di kisaran Rp 13.000 per kilogram, telur ayam Rp 28.000 per kilogram, minyak goreng bersubsidi Rp 16.000 per liter, dan minyak goreng curah Rp 17.000 per liter. Sementara komoditas strategis cabai rawit mengalami kenaikan dari harga Rp 80.000 menjadi Rp 91.000 per kilogram, bawang merah dan bawang putih stabil di harga Rp 33.000 dan Rp 37.000 per kilogram. (Sit)-f

## SEMPAT DIWARNAI HUJAN GERIMIS Antusiasme Masyarakat Tetap Tinggi

**MAGELANG (KR)** - Program TNI Manunggal Membangun Desa (TMMD) Reguler Kodim 0705/Magelang Tahun 2025 yang dilaksanakan di wilayah Desa Wonolelo Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang terus dikebut. Dengan alokasi waktu satu bulan, program ini diharapkan dapat mencapai target pembangunan yang telah ditentukan.

Hal ini dinyatakan Komandan Koramil (Danramil) Sawangan Kapten I Ketut AW SSos kepada KR, Rabu (26/2). Ia mengungkapkan, hujan gerimis sempat mewarnai aktivitas, namun hal itu tidak menjadi kendala dan aktivitas terus digiatkan. "Pokoknya gas pol," katanya.

Melalui TMMD, Kodim 0705/Magelang berupaya membantu pemerintah dalam mempercepat pembangunan di daerah terpencil. Selain meningkatkan kesejahteraan masyarakat, TMMD juga menanamkan kembali nilai-nilai gotong royong yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

Dikatakan, program TMMD selalu dinantikan masyarakat, termasuk di Kecamatan Sawangan. "Antusiasme masyarakat Desa Wonolelo sangat tinggi. Mereka bergotong-royong

bersama Satgas TMMD, penuh semangat dalam setiap pekerjaan yang dilakukan," ujar Kapten Ketut.

Menurutnya, TMMD bukan hanya sekadar program pembangunan fisik, tetapi juga menjadi wujud nyata kebersamaan antara TNI dan rakyat dalam membangun daerah. Semangat gotong royong

yang terjalin menjadi bukti bahwa pembangunan tidak hanya bergantung pada pemerintah, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif masyarakat.

Sementara itu pembangunan sumur bor, yang merupakan salah satu program dalam TMMD di Desa Wonolelo Sawangan Magelang ini, juga disambut gembira warga. Ini

seperti dikatakan Kepala Desa Wonolelo Murpomo kepada KR secara terpisah mengatakan dalam program TMMD ini juga ada program sumur bor, yang satunya dibangun di dekat gapura yang ada di area wisata Negeri Kahyangan.

Air sumur ini nantinya bisa untuk mencukupi kebutuhan air bersih di area objek wisata Negeri Kahyangan dan masyarakat. "Masyarakat yang diwakili ini sekitar 2.000 jiwa yang tinggal di wilayah Dusun Surodadi, Pelem, Wonodadi dan Wonolelo," katanya.

Manajer Objek Wisata Negeri Kahyangan Supri secara terpisah mengatakan program yang direalisasikan benar-benar dapat membantu dan menunjang ekonomi masyarakat. Dikatakan, di musim kemarau panjang debit air di sumber mata airnya mengecil. Dengan adanya sumur bor ini akan dapat membantu dan meningkatkan hasil panen. Meskipun sebagai pelaku wisata, namun mayoritas masyarakat juga sebagai petani sayur hortikultura. (Tha)-f



KR - M Thoha

**Salah satu kegiatan TMMD di Desa Wonolelo saat berlangsung.**

## LAYANI MASYARAKAT SECARA GRATIS Wagub Jateng Launching Dua Unit Mobil Jenazah

**SURAKARTA (KR)** Wakil Gubernur (Wagub) Jawa Tengah Taj Yasin Maimoen launching dua unit mobil jenazah milik Palang Merah Indonesia (PMI) Jawa Tengah. Mobil tersebut akan digunakan untuk melayani masyarakat secara gratis. Peluncuran dilakukan disela Musyawarah Kerja PMI tingkat provinsi di Surakarta Senin (24/2).

Pria yang akrab disapa Gus Yasin ini menyatakan, dua mobil jenazah itu nilainya Rp 432 juta. Anggarannya bersumber dari dukungan Baznas Jateng, PT SPJT, dan Korpri Jateng. Mobil jenazah tersebut harapannya bisa difungsikan untuk memberikan kemudahan pelayanan masyarakat.

Dalam acara tersebut juga diberikan penghargaan kepada PMI kabupaten/kota yang memiliki perolehan bulan dana terbanyak, yakni Kota Semarang, Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Tegal. Selain itu, apresiasi juga diberikan kepada PMI kabupaten/kota yang melakukan transaksi tinggi terhadap kebutuhan logistik Unit Donor Darah (UDD) di PMI tingkat provinsi, antara lain Kabupaten Brebes, Kota Semarang dan Kabupaten Sukoharjo.

Menurut Gus Yasin, dulu persediaan stok darah di PMI sempat terjadi minus. Sekarang stok darah sudah surplus dan bisa memberikan lebih banyak bantuan kepada masyarakat. Wagub berharap PMI Jateng maupun kabupaten/kota terus meningkatkan kinerja baik, dan menjaga sinergitas antar lembaga. Terutama dalam hal tanggap bencana yang belakangan banyak terjadi di Jawa Tengah. (Bdi)-f



KR - Budiono

**Wagub Jateng Gus Yasin saat melaunching dua unit mobil jenazah untuk melayani masyarakat secara gratis**

## 17,9 JUTA PEMUDIK DIPERKIRAKAN MASUK Pemprov Jateng Perbaiki Jalan Rusak

**SEMARANG (KR)** Kepala Bidang Angkutan Jalan Dinas Perhubungan Jawa Tengah, Heributus Slamet Widodo mengatakan, Pemprov Jawa Tengah memprediksi akan terjadi pergerakan 17,9 juta orang yang masuk dan melintas di Jawa Tengah selama arus mudik lebaran tahun ini. Ia mengatakan hal ini di Semarang Selasa (25/2).

Dari hasil Analisa Pemprov Jawa Tengah, jumlah pemudik pada 2025 naik 4,58 persen, yaitu dari 16,86 juta orang pada mudik 2024 menjadi 17,9 juta orang ditahun ini. Berdasarkan data jumlah pemudik dan tren moda transportasi yang digunakan pada 2024 lalu, akan dijadikan sebagai gambaran dalam persiapan menyambut arus mudik Lebaran 2025.

Sekretaris Daerah (Sekda) Jawa Tengah Sumarno mengatakan, Jawa Tengah merupakan sentral dari kedatangan pemudik setiap tahunnya. Utuk itu Gubernur Jateng Ahmad Luthfi telah mengarahkan supaya melakukan persiapan dini untuk menyambut Ramadan dan Lebaran 2025, termasuk arus mudik dan balik 2025.

Untuk menyambut momentum Lebaran tersebut, Sumarno menambahkan, prioritas utama yang perlu dikerjakan adalah melakukan perbaikan jalan-jalan yang rusak. Untuk jalan nasional yang kerap jadi perhatian adalah jalur Pantai Utara (Pantura). Untuk itu Dinas Pekerjaan Umum Bina Marga dan Cipta Karya Jateng diminta segera berkoordinasi dengan Kementerian Pekerjaan Umum (Kemen PU) untuk penanganannya.

Khusus untuk jalan provinsi Jawa

Tengah, bisa langsung ditangani oleh dinas setempat. Dengan begitu, kondisi jalan yang biasanya perlu perbaikan seperti kondisi aspal mengelupas pada musim hujan, terkena banjir, atau rob bisa segera ditangani sebagai prioritas.

Sumarno menegaskan, perbaikan jalan milik kabupaten dan kota juga harus dilakukan perbaikan segera untuk memberi kenyamanan masyarakat, sekaligus sebagai persiapan menjelang Lebaran 2025.

Kepala Dinas PU Bina Marga dan Cipta Karya Provinsi Jateng Hanung Triyono mengatakan, wajah jalan nasional, provinsi, dan kabupaten/kota di Jawa Tengah pada kondisi yang variatif, walaupun secara umum pada posisi mantap. Meski dalam kondisi mantap, penampakan jalan dalam keadaan baik dan sedang, artinya perlu pemeliharaan segera supaya tidak cepat rusak.

"Kami akan memaksimalkan upaya pemeliharaan rutin di jalan provinsi dengan menggunakan anggaran dari APBD Jateng agar status mantap bisa bertahan. Utamanya, untuk ruas-ruas di Kabupaten Jepara, Pati, Rogoban, Pekalongan, Brebes. Sedangkan untuk wilayah Jateng selatan cukup terkendali pemeliharaannya seperti di Kota Surakarta, dan Kabupaten Wonogiri.

Untuk jalan nasional, yang segera perlu dilakukan penanganannya oleh Kementerian Pekerjaan Umum berada di daerah pantura barat seperti Kabupaten Pemalang, Batang, dan Pekalongan, dan di sejumlah wilayah di Pantura Timur. "Kami optimis perbaikan jalan rusak akan bisa diselesaikan pada H-15 lebaran 2025," tutur Hanung. (Bdi)-f

## BERGANTI KOREAN STYLE

# Dugder Semarang Kehilangan Maskot Warak

**DUGDER** merupakan tradisi budaya masyarakat Kota Semarang sejak lampau untuk menyambut dan menandai datangnya Bulan Suci Ramadhan. Karenanya, Dugder berupa peringatan sekaligus perayaan digelar sehari sebelum dimulainya Puasa Ramadhan.

Istilah Dugder sendiri diambil dari suara Bedug dan Meriam yang dibunyikan untuk menandai akan masuk Ramadhan. Dulu Kota Semarang yang pemerintahannya masih berbentuk Kadipaten selalu menggelar Dugder di Alun-alun. Digelar upacara penyampaian hasil rapat atau halaqoh para ulama di Masjid Besar Kauman yang letaknya tak begitu jauh dari Kadipaten (sekarang jadi Kanjengan), atau sekitar 300 meter. Hasil halaqoh yang memutuskan waktu masuk Puasa Ramadhan ini kemudian diterima Adipati Semarang dan diumumkan ke masyarakat umum yang telah menunggu di depan Masjid maupun Kadipaten. Usai pembacaan pengumuman, di Masjid Besar Kauman dibunyikan

tetabuhan Bedug, sementara di Kadipaten dinyalakan dentuman Meriam beberapa kali.

Suasana ini berlangsung meriah dan dari kejauhan terdengar suara sahut-sahutan antara Bedug (Dug) dan Meriam (Der). Maka oleh masyarakat Kota Semarang kala itu disebut tradisi 'Dugder'.

Selain tradisi penyampaian hasil halaqoh, masyarakat juga menyambutnya dengan menggelar Pasar Malam di sekitar Alun-alun yang dikenal 'Megengan'. Banyak pedagang ramai berdatangan untuk menjual aneka makanan khas Semarang, seperti Coro, Serabi, Kue Puthu, Sagon, Arum Manis, Petis Bumbon, Glewo, Blohar dan Abing. Tak ketinggalan juga mainan tradisional Semarang yang menjadi mascot Dugderan, yakni Warak Ngendok.

Warak merupakan figur fiktif yang tercipta dari kreasi masyarakat kala itu. Banyak yang mengatakan figur Warak merupakan pengaruh campuran bentuk binatang seperti Naga, Kambing, Onta atau Jerapah. Ada

pula yang mengatakan figur ini mirip Buraq tanpa sayap.

Namun sayang beribu sayang, makin ke sini Maskot Warak mulai menghilang sebagai mainan maupun figur yang dijual di arena Megengan. Dulu setiap Megengan Dugder, banyak pedagang mainan menjual Warak Ngendok, memang ada telurnya meski digantikan telur bebek.

Bagi anak-anak waktu itu, setiap mengunjungi Megengan pasti pulang membawa Warak Ngendok atau aneka mainan dari tanah liat. Kini semua seolah sirna karena perkembangan zaman. Warak digantikan aneka mainan modern dari plastik dan lainnya yang tak ada hubungannya dengan budaya. Tak satu pun ditemukan ada pedagang yang menjual Warak. Masyarakat, terutama anak-anak muda Semarang pun jadi tidak tahu akan sosok Warak yang menjadi maskot kotanya.

Figur Warak ini pun menjadi kabur karena di beberapa upaya pelestarian banyak menggunakan versi yang bermacam-macam sudut pandang. Tidak

ada literasi yang ditetapkan dan menjadi rujukan resmi tentang figur Warak. Salah satunya Tugu Warak di Taman Telogo Bayem Jl. Pandanaran Semarang, dimana bentuknya cebol dan kepalanya utuh berbentuk Naga. "Padahal aslinya dulu tidak begitu," ungkap Hari Bustaman, Budayawan dan Pemerhati Sejarah Kota Semarang, Rabu (26/2).

Hari Bustaman yang masih trah Mbah Bustam dan Pelukis Maestro Raden Saleh ini mengaku tak habis pikir Warak diabaikan muncul banyak versi di tengah upaya pelestarian. Makanya, Hari berharap ada literasi yang bisa menjadi rujukan agar fakta sejarahnya tidak kabur. "Karena dalam bentuk Warak terdapat banyak nilai-nilai filosofinya," tandas Hari.

Sementara Andy Mustafa, pemerhati budaya Semarang menganggap Dugderan tanpa hadirnya figur Warak Ngendok menjadi pertanda buruk upaya pelestarian budaya Semarang. Warga Kampung Batik Semarang ini menyoroti ketidak



KR-Chandra AN

**Pengunjung arena Megengan Dugder melintasi beberapa pedagang yang menyajikan aneka makanan asing seperti dimsum, siomay dan aneka bakaran ala Korea.**

seriusan Pemerintah dan Potensi Masyarakat Wisata Kota Semarang dalam melakukan upaya pelestarian seni dan tradisi Kota Semarang.

"Warak sudah pasti hilang dari tengah-tengah masyarakat yang memperingati dan menyambut Ramadan dengan tradisi Dugder. Ini bisa dibuktikan di Megengan Dugder, tak ada penjual Warak Ngendok sebagaimana masih marak di tahun 1980an. Dan yang sangat memprihatinkan, tradisi Me-

gengan sudah beda jauh kontennya. Makin jauh dari nilai-nilai budaya Kota Semarang. Dari segi apa yang dijual sudah bukan mencerminkan kekhasan Semarang. Masak yang banyak dijual makan-makanan ala Korea, seperti aneka barakan, dimsum dan siomay. Ini dietiap sudah hampir ada dan penjualnya banyak dari luar Kota Semarang. Artinya kurang memberi ruang ekonomi bagi warga Kota Semarang sendiri," kata Andy Mustafa. (Cha)-f